

1. Pendahuluan

Latar Belakang

Bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan untuk menerapkan teknologi yang ada saat ini. Seluruh institusi pendidikan maupun negara berlomba-lomba untuk membuat sebuah sistem pembelajaran yang efektif dan efisien serta dapat diterima oleh penggunanya agar dapat menghasilkan keluaran sumber daya manusia yang dapat mendukung perkembangan dari institusi ataupun negara terkait. Akan tetapi sebuah sistem akan selalu memerlukan pembaharuan serta evaluasi untuk memastikan sistem tersebut masih dapat diterima, valid, dan efektif dengan demografi penggunanya.

Implementasi *e-learning* memiliki keuntungan dan kelemahan. Keuntungan dari pengimplementasian *e-learning* adalah fleksibilitas dalam penggunaannya baik dari segi waktu maupun dari segi aksesibilitas. Seorang siswa dapat mengumpulkan tugas yang diberikan tanpa harus bertemu dengan gurunya, sehingga memungkinkan pembelajaran satu arah yang optimal tanpa mengenal batasan waktu. Akan tetapi, implementasi *e-learning* hanya akan berjalan dengan baik jika didukung atau difasilitasi oleh pengajar yang baik pula [1].

Beberapa aspek yang berpengaruh dalam penerimaan penggunaan *e-learning* adalah kemudahan dalam penggunaan dan sikap pengguna yang dimana kedua aspek tersebut berkaitan erat dengan sebuah model yang digunakan untuk melakukan penelitian terkait penerimaan teknologi yakni Model Penerimaan Teknologi (TAM) [2]. Penelitian sebelumnya [3] yang dilakukan di Indonesia berbasis TAM yang dilakukan dengan kuisioner daring yang disebar ke 290 guru dari kota berkembang hingga pedesaan. Responden mengajar dari lingkup TK hingga SMA dan berpendidikan dari SMA hingga Magister adalah salah satu contoh dari penelitian yang menggunakan TAM dengan bahasa yang sudah diterjemahkan sesuai dengan demografi responden.

Penelitian terkait penerimaan *e-learning* di Indonesia yang menggunakan model TAM sebagai model penelitiannya masih menggunakan instrumen kuisioner berbahasa asing serta terdapat inkonsistensi pertanyaan yang digunakan. Hal ini juga didukung dengan belum adanya penelitian terkait yang mengadaptasi TAM khusus untuk penerimaan teknologi di Indonesia.

Oleh karena itu, instrumen yang diadaptasi secara *cross-cultural* perlu dilakukan untuk menghasilkan kuisioner yang dikhususkan untuk demografi Indonesia. Beberapa tahap adaptasi *cross-cultural* yang dijelaskan [4] adalah penerjemahan secara langsung dari bahasa asli ke bahasa tujuan, kemudian melakukan sintesis hasil penerjemahan. Dari hasil penerjemahan, ahli akan mengulas instrumen untuk mempertimbangkan versi yang menjadi *pre-final* kuisioner yang akan diuji. Tahap terakhir adalah menguji kuisioner kepada responden untuk memastikan kuisioner dapat dimengerti oleh responden.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, memunculkan beberapa rumusan masalah antara lain: (1) Bagaimana mengembangkan instrumen terkait penerimaan teknologi *e-learning* di Indonesia?, (2) Bagaimana reliabilitas dan validitas dari instrumen yang telah dikembangkan?. Adapun batasan-batasan yang perlu didefinisikan agar target penelitian dapat tercapai antara lain: (1) Ahli yang akan melakukan pratinjau pada penelitian yang akan diadakan harus memiliki pengalaman dalam penelitian *e-learning*, (2) Penerjemah yang akan menerjemahkan instrumen berbahasa asing adalah seseorang yang memiliki pengalaman mengajar bahasa terkait, (3) Paper yang digunakan hanya *paper* yang dapat diakses oleh basis data Telkom University, (4) Instrumen yang diadaptasi adalah TAM 1 dikarenakan menjadi cikal bakal dari model-model yang lebih kompleks seperti TAM 2 dan TAM 3 serta menjadi instrumen TAM yang paling sederhana untuk diadaptasi pada penelitian mendatang, (5) Sampel penelitian hanya dalam ruang lingkup Telkom University dikarenakan pengambilan sampel yang cenderung mudah serta beragamnya suku budaya dari responden yang ada di Telkom University yang dirasa cukup mewakili sampel kecil wilayah Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, didapatkan tujuan penelitian sebagai target pencapaian yaitu sebagai berikut: (1) Mengembangkan instrumen terkait penerimaan teknologi *e-learning* di Indonesia, (2) Menguji tingkat reliabilitas dan validitas dari instrumen yang telah dikembangkan.